



KONSELOR PSIKOPAEDAGOGIK BERBINGKAI BUDAYA UNTUK
MEMINIMALISIR BIAS BIAS BUDAYA UPAYA MENARIK SISWA
MELAKUKAN KONSELING DI SEKOLAH BERBASIS MULTIKULTURAL

Intan Hayyu Nur Oktavida¹, Atika Destiana², Muhammad Alfin Nugroho³

Universitas Negeri Semarang

e-mail: Intanhayyu63@gmail.com

Abstrak

Pepatah mengatakan “Perubahan yang terjadi dalam kehidupan dimulai dari diri kita sendiri”. Konselor atau dalam setting pendidikan disebut dengan guru BK adalah guru yang diberikan mandat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan karakteristik positif yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang didalam masyarakat Indonesia. Guru adalah orang tua kedua bagi muridnya ketika berada di lingkungan sekolah, dimana orang tua memunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk moral atau karakter anak-anaknya. Guru BK memiliki peran lebih dlam hal tersebut dibandingkan guru mata pelajaran. Banyak stereotip negatif mengenai sosok guru BK yang beredar dimasyarakat pada umumnya, oleh karena itu salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah meminimalisir hingga menghilangkan stereotip negatif tau miskonsepsi tentang guru BK dengan cara merubah pola pandangnya dan lebih mendalami ilmu bimbingan dan konseling yang seharusnya dengan tidak menyamakan cara didikan terdahulu dengan cara didikan di era 4.0. Tantangan guru BK di era 4.0 sangatlah berat, dilihat dari kasus-kasus yang terjadi dilingkup sekolah acapkali berbagai pihak menyalahkan guru BK. Hal



tersebut dijadikan bahan evaluasi bagi guru BK dalam memberikan layanan, salah satunya dengan meningkatkan kualitas kepribadian dan kompetensinya baik dalam bidang paedagogik, pribadi, sosial dan spiritualnya yang tidak lepas dengan nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di daerah setempat. Guru BK harus menciptakan strategi layanan konseling yang dapat diterima ditempat ia berada. Istilah tersebut kita kenal sebagai “konselor psikopedagogik berbingkai budaya”. Meningkatkan kualitas kompetensi konselor sebagai tenaga pendidik merupakan cara agar layanan yang dibeikan dapat menarik dan dipahami oleh peserta didik dan diharapkan dapat menurunkan degradasi moral yang terjadi.

Kata Kunci: Konselor berbudaya, kompetensi pendidik, bias-bias buday



Prosiding Seminar Nasional
Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
Di Era Revolusi Industri 4.0
Kudus, 24 April 2019



PENDAHULUAN

Keteladanan menjadi poin penting bagi seluruh pendidik dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa pada siswa. Konselor sebagai pendidik yang merupakan teladan bagi peserta didiknya sebagaimana termaktub dalam poin 6 pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”, memiliki tanggung jawab yang sama bahkan tanggung jawab utama membentuk karakter pribadi yang matang pada setiap peserta didik yang dilayani. Konselor harus siap membantu para siswa dalam berproses menjadi pribadi dewasa, matang dan terampil dalam menjalani kehidupannya mengupayakan untuk membekali siswa dalam menguasai keterampilan-keterampilan hidup, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan menguraikan hambatan perkembangan yang ditemui dalam kehidupan.

Perkembangan tuntutan zaman secara umum dan dunia pendidikan secara khusus menuntut para konselor menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat akan profesi bantuan dalam mengatasi masalah yang ada di masyarakat. Konselor masa depan harus mampu menjawab berbagai kemungkinan permasalahan yang diakibatkan oleh dinamika perkembangan social dan moral masyarakat, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergeseran pemaknaan kebahagiaan berbasis materi dari setiap individu.

Oleh karena itu, konselor masa depan harus menjadi konselor yang berkomitmen terhadap profesi konseling, konselor yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, konselor yang memiliki keterampilan dan kualitas pribadi yang efektif, konselor bermartabat dalam menjalani profesi konseling, konselor yang mampu menyelenggarakan konseling multicultural, konselor yang mampu menggunakan teknologi dalam konseling, konselor yang mampu menyelenggarakan konseling bagi populasi yang beragam, dan konselor yang mampu belajar sepanjang hayat dan terlibat kegiatan organisasi profesi. Konselor Masa Depan adalah konselor profesional yang dalam



menjalankan fungsi, peran, tugas dan tanggungjawabnya dalam pelayanan konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan dimana-mana siap sehingga dapat membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia dan mendapatkan pengakuan dari pihak-pihak yang mendapatkan pelayanan konseling (Wibowo, 2014).

PEMBAHASAN

Majemuk, adalah kata yang tepat untuk menggambarkan keanekaragaman di Indonesia yang sangat banyak *culture* seperti berbeda suku, agama, ras dan budaya. Cross & Papadopolous (2001) menyatakan bahwa budaya secara umum ditujukan untuk menunjukkan sistem keyakinan, sifat dan norma sosial, serta kelompok agama atau sosial. Budaya berada di lingkaran atau disekitar kita dengan batasan yang telah disepakati bersama. Istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan keragaman budaya adalah multikultural. Multikultural tidak hanya sebatas mengenali persamaan dan perbedaan budaya. Hal ini melibatkan pemahaman mengenai perekonomian, politik, status sosial, perspektif pemikiran, asumsi dan teori dasar tentang perilaku sosial manusia (Bowleg, 2003).

Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mantransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya. Tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikanlah kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. Dan juga kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik ke depannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi.

1. Pengertian pribadi konselor berbudaya



Sebuah proses konseling selalu ada komponen konselor dan klien. Konselor sebagai agen kedua (second agent) akan membantu klien (first agent) dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien. Agar pelaksanaan konseling dapat berjalan dengan baik maka ada rambu-rambu yang seharusnya disadari oleh konselor. Rambu-rambu ini diwujudkan dalam bentuk pernyataan sebagai konselor lintas budaya yang efektif. Menurut Sue (dalam Arredondo & Gonsalves, 1980) konselor lintas budaya yang efektif adalah konselor yang:

1. memahami nilai-nilai pribadi serta asumsinya tentang perilaku manusia dan mengenali bahwa tiap manusia itu berbeda,
2. sadar bahwa “tidak ada teori konseling yang netral secara politik dan moral”,
3. memahami bahwa kekuatan sosiopolitik akan mempengaruhi dan akan menajamkan perbedaan budaya dalam kelompok,
4. dapat berbagi pandangan tentang dunia klien dan tidak tertutup; dan
5. jujur dalam menggunakan konseling eklektik, mempergunakan keterampilannya daripada kepentingan mereka untuk membedakan pengalaman dan gaya hidup mereka.

Uraian di atas akan dijelaskan sebagai berikut di bawah ini.

1. Memahami nilai-nilai pribadi serta asumsinya tentang perilaku manusia dan mengenali bahwa tiap manusia berbeda. Dalam melaksanakan konseling dengan klien, konselor harus sadar penuh terhadap nilai-nilai yang dimilikinya. Konselor harus sadar bahwa dalam melaksanakan konseling, konselor tidak akan bisa lepas dari nilai-nilai yang dibawa dari lingkungan di mana dia berada, juga nilai-nilai yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Nilai-nilai yang dibawa dari lingkungan di mana dia berasal adalah nilai-nilai yang tidak akan bisa dilepaskannya, walaupun dia akan berhubungan dengan klien yang berbeda latar belakangnya. Menyadari hal tersebut di atas maka konselor sebaiknya juga menyadari



bahwa klien yang dibantunya juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan tentunya akan membawa seperangkat nilai-nilai yang berbeda pula. Klien akan membawa seperangkat nilai-nilai yang berasal di mana klien itu berada dan tentunya nilai-nilai klien ini tidak dapat dihilangkan begitu saja. Nilai-nilai yang dibawa oleh klien akan menentukan segenap perilaku klien pada saat berhadapan dengan konselor. Sebagai seseorang yang mengetahui banyak tentang ilmu jiwa atau psikologi, konselor tentu memahami adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh klien. Selain itu, konselor juga harus mengetahui bahwa masing-masing tugas perkembangan yang dijalani oleh masing-masing individu itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, konselor harus memandang individu yang ada secara berbeda (individual differences).

2. Sadar bahwa tidak ada teori yang netral secara politik dan moral, dalam pelaksanaan konseling, konselor harus sadar bahwa teori-teori konseling yang diciptakan saat ini adalah suatu teori yang dibuat berdasarkan kepentingan para penemunya masing-masing atau dapat dikatakan bahwa teori konseling yang ada saat ini tidak akan terlepas dari pengalaman pribadi masing-masing penemunya. Oleh karena itu, teori-teori konseling yang diciptakan ada kemungkinan tidak akan terlepas dari moral yang dimiliki oleh penemunya. Juga, tidak akan dapat terlepas dari muatan politik dari penemunya. Kesadaran akan muatan moral dan politik ini akan menjadikan konselor semakin tajam dalam melakukan praktik konseling. Sebab dengan mengetahui moral dan muatan politik yang dimiliki oleh penemu teori konseling tersebut berarti konselor akan semakin sadar terhadap "arah" teori konseling itu. Dengan demikian konselor dapat memilah dan memilih teori mana yang cocok (fit/matching) dengan masalah yang dihadapi oleh klien yang berbeda-beda muatan moral dan politiknya.



3. Memahami bahwa kekuatan susiopolitik akan mempengaruhi dan menajamkan perbedaan budaya dalam Anggota masyarakat suatu kelompok tertentu, seperti yang telah dijabarkan pada bab-bab terdahulu pasti mempunyai aturan-aturan tertentu yang berbeda dengan aturan anggota kelompok yang lainnya. Perbedaan ini bisa terimbas dengan adanya keadaan politik suatu negara. Politik memungkinkan terjadinya permusuhan antar etnis untuk kepentingan kekuasaan. Perbedaan sosio budaya dalam suatu negeri bisa meruncing karena adanya intervensi kekuatan politik yang memang memakai isu perbedaan sosio budaya untuk kepentingannya. Masih teringat dengan jelas di benak kita adanya perbedaan etnis di Jugoslavia. Pada kurun waktu lima belas tahun yang lalu, etnis Islam masih bisa hidup berdampingan dengan etnis asli Jugoslavia. Tetapi apa yang terjadi kemudian, demi kepentingan politik tertentu, terjadi usaha pembersihan etnis. Di sini terjadi pergolakan antar etnis yang pada akhirnya memakan beberapa ribu nyawa manusia dan meruntuhkan budaya yang dimilikinya. Konselor sebaiknya melihat fenomena yang terjadi sebagai suatu pengetahuan bahwa pergolakan yang terjadi antar etnis sangat dimungkinkan akan muncul jika ada kepentingan politik di dalamnya. Dengan demikian konselor akan sadar, dengan siapa dia akan berhadapan. Harus muncul pertanyaan dari diri konselor, “Siapakah klien saya?”, “Berasal dari etnis manakah klien saya?”, “Bagaimana budaya klien saya?”, “Bagaimana cara saya melayaninya dengan seobyektif mungkin?”

4. Dapat berbagi pandangannya tentang dunia klien dan tidak tertutup. Konselor yang efektif adalah konselor yang mampu menginterpretasikan dunia klien sebagaimana adanya tanpa adanya interpretasi yang berlebihan dari pihak konselor. Konselor sebaiknya mampu memahami pandangan klien dan budaya yang dibawa oleh klien. Dalam hal ini konselor tidak boleh secara mendadak menolak pandangan klien yang mungkin berbeda dengan pandangan konselor. Klien datang ke ruang konseling seringkali



dengan membawa masalah yang berkaitan erat dengan masalah budaya atau nilai nilai yang dimilikinya. Masalah ini seringkali memunculkan perbedaan dengan konselor. Konselor yang tidak sadar akan nilai nilai budaya yang berbeda dengan klien seringkali menutup diri dengan perbedaan itu. Konselor lebih sering mempertahankan nilai nilainya atau jika mungkin mengintervensi klien dengan nilai nilai yang dimilikinya. Intervensi nilai nilai konselor akan menghambat proses konseling yang dilaksanakan. Hal ini terjadi karena klien merasa bahwa dia tidak diterima oleh konselor dengan apa adanya. Jika ini terjadi ada kemungkinan klien akan mengalami stagnasi (kemandegan) dan ujung-ujungnya, konseling tidak akan berjalan. Klien merasa bahwa pandangannya tentang nilai-nilai yang dimiliki tidak bisa diterima oleh konselor. Jika perbedaan yang muncul antara konselor dan klien ini demikian besarnya, memang tidak ada cara lain bagi konselor untuk menghentikan proses konseling yang telah berjalan. Hanya saja, perlu diingat bahwa pemutusan hubungan itu adalah langkah terbaik bagi keduanya. Dan pemutusan hubungan itu demi kebaikan/kesejahteraan klien sendiri. Sebab, jika dipaksakan, maka kesejahteraan jiwa klien tidak akan tercapai, dan konselor sendiri akan melanggar kode etik profesi konseling.

5. Jujur dalam konseling eklektik, mempergunakan keterampilannya daripada kepentingan mereka untuk membedakan pengalaman dan gaya hidup mereka. Dalam melaksanakan konseling satu syarat yang harus dimiliki oleh konselor adalah adanya kejujuran. Kejujuran ini mengacu pada banyak hal, salah satunya adalah dalam melaksanakan teknik teknik yang akan diberikan kepada klien. Kejujuran ini diungkapkan oleh konselor dengan cara memberikan rasional yang jelas kepada klien. Dengan adanya rasional ini diharapkan klien akan mengetahui apa hak dan kewajibannya selama pelaksanaan konseling. Hal demikian juga mengenai jika konselor mempergunakan praktik atau pendekatan konseling yang



bersifat eklektik. Untuk hal ini, konselor harus benar benar mengetahui teori mana yang akan dipergunakan untuk membantu klien. Selain itu, jika konselor akan mempergunakan pendekatan budaya di dalam membantu klien maka konselor harus benar benar mengetahui latar belakang budaya klien dengan jelas. Pendekatan yang berlandaskan pada budaya yang dimiliki oleh klien memang sebaiknya dilakukan oleh konselor. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu masyarakat tertentu mempunyai cara tertentu pula untuk menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Berdasarkan asumsi itu, maka konselor bisa memberikan bantuan kepada klien berdasar pada latar belakang budaya yang dimiliki oleh klien. Tetapi harus diingat bahwa konselor harus benar benar menguasai teknik teknik penyelesaian masalah yang berkaitan dengan budaya yang dimaksud. Konselor sebagai pelaksana konseling di lapangan tentu saja harus dibekali dengan seperangkat ilmu yang dapat dipergunakan sebagai “senjata” untuk berhubungan dengan klien. Tanpa adanya seperangkat kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh konselor, maka sulit bagi konselor untuk bisa membantu klien mengatasi masalahnya.

2. kompetensi yang dikehendaki

Untuk menunjang pelaksanaan konseling lintas budaya dibutuhkan konselor yang mempunyai spesifikasi tertentu. Pedersen (dalam Mcrae & jhonson) menyatakan bahwa konselor lintas budaya harus mempunyai kompetensi kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Kesadaran, konselor lintas budaya harus benar benar mengetahui adanya perbedaan yang mendasar antara dia dengan klien yang akan dibantunya. Selain itu, konselor harus menyadari benar akan timbulnya konflik jika dia memberikan layanan konseling kepada klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya.

Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa konselor lintas budaya harus mengerti dan memahami budaya di Indonesia, terutama nilai nilai budaya yang dimilikinya. Sebab bukan tidak mungkin macetnya proses konseling hanya karena konselor tidak mengetahui dengan pasti nilai nilai apa yang dianutnya. Dengan



demikian, kesadaran akan nilai nilai yang dimiliki oleh konselor dan nilai nilai yang dimiliki oleh klien, akan dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan konseling.

Pengetahuan, konselor lintas budaya sebaiknya terus mengembangkan pengetahuannya mengenai budaya yang ada di Indonesia. Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh konselor lintas budaya adalah sisi sosio politik dan susio budaya dari kelompok etnis tertentu. Semakin banyak latar belakang etnis yang dipelajari oleh konselor, maka semakin baragam pula masalah klien yang dapat ditangani. Pengetahuan konselor terhadap nilai nilai budaya yang ada di masyarakat tidak saja melalui membaca buku atau hasil penelitian saja, tetapi dapat pula dilakukan dengan cara melakukan penelitian itu sendiri. Hal ini akan semakin mempermudah konselar untuk menambahpengetahuan mengenai suatu budaya tertentu.

Keterampilan, konselor lintas budaya harus selalu mengembangkan keterampilan untuk berhubungan dengan individu yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Dengan banyaknya berlatih untuk berhubungan dengan masyarakat luas, maka konselor akan mendapatkan keterampilan (perilaku) yang sesuai dengan kebutuhan. Misal, konselor banyak berhubungan dengan orang jawa, maka konselor akan belaiar bagaimana berperilaku sebagaimana orang Jawa. jika konselor sering berhubungan dengan orang Minangkabau, maka konselor akan belajar bagaimana orang Minangkabau berperilaku. Tiga kompetensi di atas wajib dimiliki oleh konselor lintas budaya. Sebab dengan dimilikinya ketiga kemampuan itu, akan semakin mempermudah konselor untuk bisa berhubungan dengan klien yang berbeda latar belakang budaya

3. Karakteristik konselor yang efektif

Pelaksanaan konseling lintas budaya konselor tidak saia dituntut untuk mempunyai kompetensi atau kemampuan seperti yang telah disajikan di atas. Tetapi dalam hal ini perlu pula disajikan karakteristik atau ciri ciri khusus dari konselor yang melaksanakan layanan konseling lintas budaya. Sue (Dalam George & Cristiani: 1990) menyatakan beberapa karakteristik konselor sebagai berikut:



1. Konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Dalam hal ini, konselor yang melakukan praktik konseling lintas budaya, seharusnya sadar bahwa dia memiliki nilai nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi. Konselor harus sadar bahwa nilai nilai dan norma norma yang dimilikinya itu akan terus dipertahankan sampai kapanpun juga. Di sisi lain, konselor harus menyadari bahwa klien yang akan dihadapinya adalah mereka yang mempunyai nilai nilai dan norma yang berbeda dengan dirinya. Untuk hal itu, maka konselor harus bisa menerima nilai nilai yang berbeda itu dan sekaligus mempelajarinya.
2. Konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum.
Konselor dalam melaksanakan konseling sebaiknya sadar terhadap pengertian dan kaidah dalam melaksanakan konseling. Hal ini sangat perlu karena pengertian terhadap kaidah konseling yang terbaru akan membantu konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. Terutama mengenai kekuatan baru dalam dunia konseling yaitu konseling lintas budaya.
3. Konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi untuk menghambat proses konseling. Terutama yang berkaitan dengan nilai nilai atau norma norma yang dimiliki oleh suku suku tertentu. Terlebih lagi, jika konselor melakukan praktek konseling di Indonesia. Dia harus sadar bahwa Indonesia mempunyai kurang lebih 357 etnis, yang tentu saja membawa nilai nilai dan norma yang berbeda. Untuk mencegah timbulnya hambatan tersebut, maka konselor harus mau belajar dan memperhatikan lingkungan di mana dia melakukan praktik. Dengan



mengadakan perhatian atau observasi nilai-nilai lingkungan di sekitarnya, diharapkan konselor dapat mencegah terjadinya kemandegan atau pertentangan selama proses konseling.

4. Konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang (klien) untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Untuk hal ini, ada aturan main yang harus ditaati oleh setiap konselor. Konselor mempunyai kode etik konseling, yang secara tegas menyatakan –bahwa konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien. Hal ini mengimplikasikan bahwa sekecil apapun kamauan konselor tidak boleh dipaksakan kepada klien. Klien tidak boleh diintervensi oleh konselor tanpa persetujuan klien.

4. Kompetensi tenaga pendidik

Kompotensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor yang penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbauatan professional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan prilaku yang memungkinkan mereka yang menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diingini, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.

Guru melaksanakan tugas tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan Negara yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, tidak karena takut kepada pimpinan atau atasannya secara birokratis, tetapi karena kesadaran mengemban jabatan profesional guru atas dasar kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya.

Oleh karena guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompotensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi



pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang, dan melaksanakan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini adalah kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis. Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yaitu meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Didalam versi lain juga dikatakan bahwa kompetensi guru sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

3) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis, yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Seorang guru harus mempunyai kepribadian sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi. Kepribadian yang sehat dapat diartikan kepribadian yang secara fisik, dan psikis terbebas dari penyakit tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang



secara psikis selalu berusaha menjadi sehat. Jadi, bukan saja sehat dalam arti yang telah ada atau dialami oleh individu, tetapi juga sehat yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

4) Kompetensi Profesional

Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

5. Bias-bias budaya

Kata bias dapat diartikan sebagai pembelokan. Atau tidak adanya kesamaan, atau tidak adanya titik temu dalam suatu masalah. Bias budaya terjadi karena adanya ketidak samaan dalam memahami kebenaran atau nilai - nilai budaya. Hal ini terjadi antara satu dengan yang lain, memahami budaya yang ada dengan menggunakan kerangka pandangnya sendiri – sendiri. Ketika dua orang berbeda budaya bertemu dan berkomunikasi baik dengan bahasa verbal maupun bahasa tubuh, komunikasi yang efektif terjadi apabila memiliki banyak kesamaan. Sebaliknya, komunikasi yang terjadi diantara dua pihak yang memiliki banyak perbedaan sulit untuk berjalan efektif, disinilah terjadinya bias budaya. Bias disini merupakan kecenderungan berprasangka yang menghambat, membelokan, atau mencegah penilaian yang imparial. Menurut dia, komunikasi yang efektif terjadi apabila dua individu memiliki banyak kesamaan (homophilous). Pada intinya yang dimaksud dengan bias budaya, tidak adanya kesefahaman terhadap suatu budaya atau saling memahami budaya yang lain. Itulah bias budaya.

Faktor terpenting yang mendasari bias ini adalah kecenderungan kita untuk meremehkan, mengecilkan, bahkan mengabaikan informasi yang relevan (misalnya, data tentang frekuensi aktual dalam kelompok tertentu) dan fakta statistik abstrak lain, dan lebih memerhatikan bukti yang lebih menonjol dan konkret meski tidak reliabel.



6. Jenis bias budaya

1. Bias kognitif maksudnya kekeliruan sistematis dalam atribusi yang berasal dari keterbatasan kemampuan kognitif manusia untuk memproses informasi.
2. Bias asimilasi mepresentasikan halangan signifikan untuk mendapatkan pemikiran yang jernih dan pemecahan problem yang efektif. Bias asimilasi disini adalah kecenderungan untuk memecahkan perbedaan antara skema yang ada dengan informasi baru melalui asimilasi ketimbang akomodasi, meski dengan risiko mendistorsi informasi itu sendiri.
3. Bias keterwakilan merupakan setiap kondisi dimana heuritis keterwakilan menghasilkan kesalahan sistematis dalam pemikiran atau pemrosesan informasi.
4. Bias motivasi dapat diartikan setiap kekeliruan sistematis dalam atribusi yang berasal dari usaha orang untuk memuaskan kebutuhan personal, seperti keinginan akan harga diri, kekuasaan, atau prestise.

7. Faktor penyebab bias budaya

1) Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal.

2) Pakaian dan Penampilan

Pakaian dan penampilan ini meliputi pakaian dan dandanan luar juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural.

3) Makanan dan Kebiasaan Makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Subkultur-



subkultur juga dapat dianalisis dari perspektif ini, seperti ruang makan eksekutif, asrama tentara, ruang minum teh wanita, dan restoran vegetarian.

4) Waktu dan Kesadaran akan waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu.

5) Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

6) Hubungan-Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

7) Nilai dan Norma

Berdasarkan sistem nilai yang dianutnya, suatu budaya menentukan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak; dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total.

8) Rasa Diri dan Ruang

Kenyamanan yang dimiliki seseorang atas dirinya bisa diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing budaya. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budaya lainnya lebih lentur dan informal. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan berubah.

9) Proses mental dan belajar



Beberapa budaya menekankan aspek perkembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

10) Kepercayaan dan sikap

Semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktek keagamaan atau kepercayaan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kajian pustaka atau makalah ini adalah konselor yang dikatakan handal ialah yang telah menyadari keberadaan budaya dan sensitif terhadap kebudayaan yang diwarisinya, menilai dan menghargai perbedaan. Konselor yang handal sadar bahwa latar belakang kebudayaan yang dimilikinya, pengalaman sikap, nilai, dan bias mempengaruhi proses psikologis. Konselor yang handal mampu mengenali batas kemampuan dan keahliannya Konselor yang handal merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam bentuk ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan. Konselor yang handal memiliki pengetahuan tentang ras dan kebudayaannya sendiri dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi secara personal dan profesional pandangannya tentang normal dan abnormal dan proses dalam konseling. Konselor yang handal mengetahui dan memahami bahwa tekanan, ras, diskriminasi, dan stereotipe mempengaruhi mereka secara personal dan dalam pekerjaannya. Konselor yang handal mengetahui dampak sosialnya terhadap orang lain. Pengetahuan mereka tentang perbedaan komunikasi, bagaimana gaya komunikasi ini mungkin akan menimbulkan perselisihan atau membantu perkembangan dalam proses konseling pada klien minoritas, dan bagaimana cara mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi pada orang lain. Konselor yang seperti ini bisa dikatakan konselor psikopaedagogik berbingkai budaya, dengan menyandang kalimat tersebut diharapkan seorang konselor atau guru BK dapat menurunkan bias-bias budaya



yang terjadi di Indonesia agar peserta didik yang berbeda dengan kita dapat tertarik mengikuti layanan konseling tanpa memandang bias budaya.

Saran bagi artikel konseptual ini adalah pemakalah menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam menulis makalah konseptual ini, namun pemakalah berharap tulisan ini bisa dijadikan salah satu referensi untuk khalayak umum dan guru BK pada khususnya agar bisa meningkatkan kualitas kepribadiannya untuk mengatasi degradasi moral yang beralasan budaya. Saran dan kritik sangat terbuka untuk penulisan ini. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D, Y. Ruyadi dan N. Rusmana. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan dan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Perss.
- DR.H.Syaiful Sagala, M.Pd, (2008). *Administrasi Pendidikan Komtemporer*, Bandung: ALFABETA
- Drs.Moh.Uzer Usman, (1995), *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PTREMAJA ROSDAKARYA.
- Fidrausi, fina. 2014. Bias konseling dalam konseling lintas budaya. dalam <http://firnafirdausia.blogspot.com/2014/06/bias-konseling-dalam-konseling-lintas.html>. diunduh pada 15/04/2019 pukul 19.19 WIB
- Jamal Ma'mur Asmani (2009), *Tujuh Kompetensi guru menyenangkan dan profesional*, Jogjakarta: Power Book (IHDINA).
- Kunandar, S.Pd., M.S.i, (2007), *Guru Profesional (Implementasi KTSP)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prayitno.(2004).*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta._____ . (2013). *Konseling di Indonesia: Dari Pancawaskita*



sampaiIntegritas.Prosiding Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling:
Konseling Bermartabat dalam Masyarakat Multikultural dan
Modern.Denpasar: PB ABKIN dan IKIP PGRI Denpasar.

Rifa'i, Achmad dan Chatrina T.A. 2012 . *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Pusat pengembangan MKU-MKDK Unnes

Santoso, Arista dan Edris. 2015. *Konselor Altruis: LifeModeldalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial, Tanggung Jawab dan Bersahabat pada Siswa*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN Jawa Timur. dalam http://eprints.umk.ac.id/4900/3/Ralat_-_Konselor_Altruis_-_Untuk_SEMNAS_UNIPA.pdf

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.

Utomo, dkk. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaranberdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat KurikulumKementerian Pendidikan Nasional.

Wibowo, M.E. (2014). *The Future Counselor*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Profesi Konselor Masa Depan.Semarang: PD ABKIN Jateng dan PPS BK Unnes.

_____. (2013). *Kinerja Konselor Bermartabat dalam Mempersiapkan Generasi emas pada Masyarakat Multikultural dan Modern*.Prosiding Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling: Konseling Bermartabat dalam Masyarakat Multikultural dan Modern.Denpasar: PB ABKIN dan IKIP PGRI Denpasar.